



EKSISTENSI MUTU PENDIDIKAN INFORMAL BALI AGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh

I Nengah Juliawan

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

camebinkjulian@gmail.com

diterima 29 Agustus 2019, direvisi 9 Januari 2020, diterbitkan 29 Pebruari 2020

Abstract

As the Balinese people of Bali Aga, the people of Tenganan Peringsingan custom village had a special characteristics and identities than Balinese people in common. One of them is having their own calendar system which is totally different with the Balinese people have in common. Beside calendar systems, another unique tradition they had was Matruna Nyoman. This tradition is initiation ceremony for adolescents who grow up to manhood. In the Matruna Nyoman process, the adolescents of Tenganan get their education of tradition with the hope to be able to control their self physically and mentally, so they can represent the characters of Hindu's youth.

In this writing, it was done the analysis based on the theory of religion stated by E. B. Tylor. According to him, the religiosity came from human being's consciousness toward spiritual concepts. In the functional structural theory of Durhkeim, he stated that interpreting the whole societies in the function matter of the constituent elements, especially norms, customs, traditions, and institutions. The result of this research shows that each adolescent of Tenganan Pengringsingan is able to gather to a head their knowledge and skill, so they can do their social duties based on Awig-awig of Tenganan Peringsingan custom village.

Keywords: *Bali Aga, Matruna Nyoman, Hindu's youth, informal education.*

Abstrak

Sebagai masyarakat *Bali Aga* Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki corak dan identitas yang khas dibanding masyarakat Bali pada umumnya. Salah satu keunikan Tenganan Pegringsingan adalah memiliki sistem kalender tersendiri yang berbeda sama sekali dengan sistem kalender masyarakat Bali umumnya. Selain sistem kalender, tradisi yang tak kalah uniknya adalah *Matruna Nyoman*. Tradisi ini adalah kegiatan inisiasi bagi remaja yang akan beranjak dewasa. Dalam proses *Matruna Nyoman* inilah remaja tenganan mendapatkan pendidikan secara ketradisian dengan harapan setiap peserta *Teruna Nyoman* mampu mengendalikan diri baik secara fisik maupun mental, sehingga dapat mencerminkan pemuda Hindu yang berkarakter.

Dalam kajian ini dilakukan analisis berdasarkan Teori Religi dikemukakan oleh E.B. Tylor. Menurut Tylor, asal mula religi adalah kesadaran manusia akan konsep roh. Dalam teori Fungsional Struktural oleh Durkheim tentang Fungsionalisme struktural menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah setiap remaja Tenganan Pegringsingan mampu mematangkan pengetahuan dan agar mampu melaksanakan kewajiban bermasyarakat sesuai dengan *Awig-Awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Kata Kunci: Bali Aga, *Matruna Nyoman*, Pemuda Hindu, Pendidikan Informal.

I. PENDAHULUAN

Arus globalisasi sudah tidak terbendung lagi masuk ke Indonesia yang disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic*, atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Hal-hal tersebut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pendidikan, baik formal maupun informal. Menghadapi tantangan tersebut, sistem pengajaran hendaknya mengikuti bahkan dituntut untuk berubah. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir menjelaskan, berdasarkan evaluasi awal tentang kesiapan negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi. Meski masih di bawah Singapura, di tingkat Asia Tenggara posisi Indonesia cukup diperhitungkan. Sedangkan terkait dengan *global competitiveness index* pada *World Economic Forum* 2017-2018, beberapa penyebab Indonesia masih kalah karena lemahnya *higher education and training, science and technology readiness*, dan *innovation and business sophistication*. Inilah yang perlu diperbaiki supaya daya saing kita tidak rendah.

Di tengah perkembangan dunia yang semakin pesat, Bali menyimpan mutiara murni yang tak tersentuh polesan zaman yaitu desa Tenganan Pegringsingan. Sebagai masyarakat *Bali Aga* Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki corak dan identitas yang khas dibanding masyarakat Bali pada

umumnya. Hal yang membedakannya adalah terletak pada adat istiadat dan tradisi yang masih dipelihara dengan baik yang berpedoman teguh pada *awig-awig* adat. Salah satunya yakni *Materuna Nyoman* yang merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Bali Aga yang ditujukan sebagai wadah pendidikan pembentukan karakter yang dikhususkan bagi remaja putra di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Materuna Nyoman mengibaratkan manusia seperti metamorfosis kupu-kupu dimana setiap fase metamorfosis ditandai dengan sebuah ritual atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas karakter diri dari setiap peserta, dengan eksistensi pendidikan informal di desa *Bali Aga* khususnya di desa adat Tenganan Pegringsingan masih terasa relevan dalam menghadapi era revolusi 4.0. *Materuna Nyoman* menjadi penting untuk didalami mengingat bentuk tradisi kebudayaan ini merupakan bagian dari proses pendidikan pembentukan karakter yang dilalui oleh seluruh *teruna* atau remaja putra di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang termasuk dalam jenis pendidikan informal dengan karakter hindu sebagai pondasinya dalam menjalani hidup sebagai *teruna* yang dewasa dalam menghadapi era revolusi 4.0.

Penelitian ini mengambil judul tentang "*Eksistensi Pendidikan Informal Bali Aga dalam Era Revolusi Industri 4.0 Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan*" sudah barang tentu akan menggunakan beberapa teori untuk membahas beberapa persoalan yang berkaitan dengan penelitian tersebut diantaranya Teori Religi, Teori Fungsional

Struktural. Teori Religi dikemukakan oleh E.B. Tylor. Menurut Tylor, asal mula religi adalah kesadaran manusia akan konsep roh. Hal itu terjadi karena dua sebab. 1) Perbedaan yang tampak antara benda hidup dan benda yang mati. Makhluk yang masih dapat bergerak disebut makhluk hidup, tetapi apabila tidak bergerak lagi, maka itu berarti bahwa makhluk tersebut mati. Prosesi *Materuna Nyoman* diibaratkan seperti metamorphosis kupu-kupu. Diawali dari tahap ulat, kepompong hingga menjadi kupu-kupu. *Materuna Nyoman* memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu pendewasaan. Setiap peserta *Teruna Nyoman* diharapkan mampu mengendalikan diri baik dari mental maupun fisik, yang mencerminkan pemuda Hindu yang berkarakter.

Fungsionalisme struktural merupakan sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai "organ" yang bekerja demi berfungsinya seluruh "badan" secara wajar. Dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan juga manganut sistem sosial yang terdiri dari atas bagian-bagian satu sama lainnya yang saling berhubungan, menyatu dalam keseimbangan, karena pada dasarnya sebuah perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian-bagian lainnya, hal ini diungkapkan pada *Lontar awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Menurut Kirk dan Miller mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Maleong, 2002 : 3). Penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan

konteks (*Holistik-Kontekstual*) melalui pengumpulan data dari lapangan serta berbagai narasumber baik berupa teks maupun langsung sebagai instrumen kunci penelitian.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya; perilaku, motivasi, persepsi, tindakan lain, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu secara alami dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Metode penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling pada penentuan sampel berdasarkan tujuan spesifik yang ingin dicapai.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode seperti (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, data diolah dengan data deskriptif dengan langkah-langkah: 1) teknik induktif argumentatif melalui proses deskripsi - kategorisasi-spesifikasi (perincian-klasifikasi) kemudian berangkat dari fakta spesifik secara induktif ke kesimpulan, (2) Klasifikasi dan (3) Interpretasi. Deskripsi data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumen dalam penulisan. Klasifikasi dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah dijelaskan dan diklasifikasikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter tentang Esensi *Materuna Nyoman*

Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, jarak Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan pusat pemerintahan Kecamatan Manggis ± 10 km, sedangkan jarak dari Kota Amlapura ± 16 km, dan ± 75 km dari Denpasar (Kodya). Desa ini memiliki keadaan struktur geografis berupa daerah perbukitan dengan ketinggian

tanah dari permukaan laut yaitu sekitar 70 - 400 meter. Secara astronomis Desa Adat Tenganan Pegringsingan terletak pada 28°26.39 LS – 08°20' 31 LS dan 115° 32.25 BT, dengan temperatur atau suhu udara rata-rata 28° C sampai dengan 30° C yang beriklim tropis. Secara keseluruhan luas dari Desa Tenganan Pegringsingan adalah 917.200 ha, dengan perincian 583.035 ha berupa hutan (*tegalan*), 225.840 ha sawah, 300 ha area kuburan dan 108.025 ha berupa pemukiman, jalan desa serta sungai-sungai yang terdapat di wilayah Desa Tenganan Pegringsingan, berdasarkan kompleks wilayah, desa ini dibagi menjadi 3 bagian utama yakni area hutan (*tegalan*), area sawah, area pemukiman.

Materuna Nyoman merupakan kesadaran leluhur masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan tentang pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak yang merupakan calon penerus dari Krama Desa, tentang bagaimana membentuk karakter yang bertanggung jawab sejak dini, bertanggung jawab akan dirinya sendiri maupun tanggung jawabnya terhadap desa. *Materuna Nyoman* dipandang oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yakni sebuah masa anak-anak remaja yang akan dibina diberikan pendidikan positif tentang pengetahuan moral, etika serta pengetahuan tentang hakikat hidup sebagai manusia.

Setiap ritual di Bali selalu menggunakan bahasa sebagai sarana yang pokok dalam pelaksanaannya. Bentuk verbal yang sering digunakan dalam ritual biasanya berbentuk *mantra*, sloka, atau doa yang diucapkan oleh pendeta, namun ditemukan satu bentuk tuturan berbeda yang dilakukan pada ritual khusus. Tuturan tersebut dinamakan *majejiwan* (Tangkas, 2015). Warisan wacana yang tertuang dalam awig-awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan dimana para leluhur Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan untuk anak-anaknya yang akan menjalani kehidupannya kelak sebagai laki-laki yang dewasa serta berumah tangga melalui proses *Materuna Nyoman*. Tujuannya dalam melaksanakan

Materuna Nyoman adalah untuk mematangkan pengetahuan tentang adat di desa, karena ini merupakan sebuah persiapan sebagai *Krama Desa*, agar mampu melaksanakan kewajiban bermasyarakat sesuai dengan *Awig-Awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Materuna bukan sekedar proses yang harus diikuti, namun para pesertanya wajib paham akan arti pendidikan etika yang diberikan dalam prosesnya, bahwa arti dari *Materuna Nyoman* tersebut sangatlah *Tengget* (sakral), seperti halnya dalam pengertian tentang arti kata dalam morfologis yang pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar dengan pembubuhan afiks melalui proses afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, dan proses pemajemukan (Ramlan, 1983:53 dalam Puteri, 2019). *Materuna* jika diartikan adalah anak-anak yang sudah menginjak masa remaja, sedangkan arti *Nyoman* memiliki arti *Anom* (kecil), *Nyom* (muda atau suci) mereka adalah anak-anak yang masih bersih atau suci, karena semua proses upacara dari *Materuna Nyoman* bersifat *Pingit* (rahasia), jadi karena mereka dianggap masih suci diberikanlah pendidikan etika yang baik guna membentuk sifat-sifat yang luhur dikemudiannya mereka ikut terjun di adat”.

Proses ini dimulai dari purnama *sasih kaulu* sampai dengan purnama *sasih kaulu* di tahun berikutnya yang diistilahkan dengan *nemu gelang*, namun tradisi ini tidak dapat dilaksanakan setiap tahunnya dan *interval* dalam pelaksanaannya berbeda-beda, ada yang sampai 4 tahun bahkan 7 tahun sekali dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena peserta dari *Materuna Nyoman* harus memiliki perwakilan dari setiap *patemu-patemu* yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan diantaranya *Patemu Kelod*, *Patemu Tengah* dan *Patemu Kaja*.

Proses awal *Materuna Nyoman* yakni *Maajak-ajakan*, lalu diikuti berkelanjutan dengan proses *Melali*, *Basen Pamit*, *Padewasaan* atau *kagedong*, *Matamiang*, *Malegar*, *Ngintarang Katekung*, *Namiu Katamiu*, *Ngejot Gede*, *Ngetog*, *Katinggal*.

Waktu dalam proses *Materuna Nyoman* dilaksanakan selama 1 tahun penuh menurut penanggalan kalender Desa Adat Tenganan Pegringsingan, dimana memiliki sistem penanggalan sendiri. *Materuna Nyoman* merupakan bentuk dari pembelajaran tidak langsung, yakni pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap, dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik, materi pembelajaran *Materuna Nyoman* berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Penjelasan dari *Jro Mekel* selaku guru dari *Teruna Nyoman*, dengan interaksi edukatif *Jro Mekel* dan *Teruna* terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Mendorong dan menginspirasi *Teruna* berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran yang diberikan oleh *Jro Mekel*. Peran dari *Jro Mekel* dalam mempertahankan pendidikan berkarakter yang berbasis kearifan lokal di era Pendidikan 4.0, dengan arah strategi diperlukan kiat-kiat khusus berupa sumber-sumber ajar yang digunakan perlu disesuaikan dan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh peserta didik (*teruna*) yang sangat dekat dengan dunia digital. (Tangkas, 2019)

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan *Teruna* yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) para *Teruna*

Nyoman. *Materuna Nyoman* merupakan sebuah pendidikan yang memiliki rangkaian yang sistematis, yang terdiri dari banyak kegiatan-kegiatan, baik berupa kegiatan ritual/upacara maupun kegiatan keseharian di asrama. Masing-masing rangkaian kegiatan *Materuna Nyoman* tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling ketergantungan dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Rangkaian kegiatan *Materuna Nyoman* tidak bisa berjalan secara sendiri-sendiri demi untuk mencapai suatu tujuan, karena rangkaian prosesi *Materuna Nyoman* adalah satu kesatuan rangkaian yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Karakter yang terbentuk dalam prosesi *Materuna Nyoman* yang dialami oleh *Teruna Nyoman* tersebut adalah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Bersahabat / komunikatif, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses pendidikan, khususnya pendidikan *Materuna Nyoman*, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan prosesi *Materuna Nyoman* periode berikutnya. Di samping itu, fungsi evaluasi adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap rangkaian pendidikan *Materuna Nyoman*, dan selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi pendidik (*Jro Mekel*) dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rangkaian dari rangkaian semula menuju tujuan yang akan dicapai, dengan demikian, sangatlah penting fungsi evaluasi itu dalam proses pendidikan *Materuna Nyoman* sehingga mampu eksis sebagai pendidikan informal dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, karena sesungguhnya pada zaman serba digital ini, seperti pisau bermata dua, yang mana jika salah dalam pemahamannya maka

akan menjadi bumerang terhadap diri sendiri. *Materuna nyoman* sebagai reprintsatif pendidikan informal yang menekankan formulanya tentang penguatan karakter, dirasa mampu dalam mengimbangi bahkan mampu mengontrol diri dalam era industri 4.0, paham dan tahu yang mana memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

IV. KESIMPULAN

Desa Adat Tenganan Pegeringsingan memiliki kesadaran melalui *Lontar Awig-Awig* menekankan akan pentingnya sebuah pendidikan untuk anak-anaknya yang akan menjalani kehidupannya kelak sebagai laki-laki yang dewasa serta berumah tangga melalui proses *Materuna Nyoman*. Tujuannya dalam melaksanakan *Materuna Nyoman* adalah untuk memantapkan pengetahuan berkarakter dan agar mampu melaksanakan kewajiban bermasyarakat sesuai dengan *Awig-Awig* Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Pasca memasuki era revolusi industri 4.0 melalui pendidikan informal *Materuna Nyoman* maka secara tidak langsung dengan berbagai proses yang telah dialami dan dilakukan oleh para *Teruna Nyoman* dalam pembentukan karakter yang kuat, dirasa mampu dan paham akan menjalani era industri 4.0. karakter yang kuat menjadi pondasi dalam memfilter berbagai pengaruh-pengaruh yang terdapat dalam era revolusi industri 4.0, pengaruh negative yang perlu disingkirkan serta menerapkan pengaruh positif ke dalam diri maupun lingkungan sekitar. Peneliti memiliki saran yang peneliti kemukakan sebagai bahan pertimbangan agar hasil penelitian ini nantinya dapat dipergunakan dalam membina kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, khususnya generasi muda yang berkarakter melalui prosesi *Materuna Nyoman*

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian, : Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta : Rineka Cipta.

- Atmaja (2010). *Etika Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Awig-awig Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.
- Diari, KPY. (2019). Proses Morfologis Istilah-Istilah Dalam Tajen. *Jurnal Widyacarya : STAH N Mpu Kuturan*
- Dinas Pendidikan Nasional. (2011). *18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*.
- Gandhi, T. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : AR-RUZZ Media.
- Hasbullah (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Ipayani, K. (2014). *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Materuna Nyoman Di Desa Tenganan Pegeringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. Skripsi UNHI 2014. Tidak diterbitkan..
- Manuaba, I. B. A. P. N. (2011). *Tradisi Ritual Materuna Nyoman Di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. Skripsi STKIP Amplapura. Tidak diterbitkan.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, (2000). *Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*. PHDI-XV.
- Tangkas, MRU. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Sastra Adi Parwa; Pemertahanan Unsur Kearifan Lokal Dalam Era Pendidikan 4.0, Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya, STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Tangkas, MRU (2015). *Tuturan Majejiwan Dalam Ritual Mapaselang Di Bali: Kajian Linguistik Kebudayaan*. Linguistika: *Buletin Ilmiah Program*
- Santika, I K. (2014). *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia melalui Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita

- Sukrawati. (2004). *Upacara Menek Daha Teruna, Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna*. Tim Dosen Agama Hindu Udayana.2009. Pendidikan Agama Hindu.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. System Pendidikan Nasional.
- Widia, M. (2005). Profile 8 Desa Terpilih.
- Yasa, I W. (2015). Catatan Desa Adat Tenganan Pegringsingan.